texture
visual art & culture journal

ISSN: 2655-6766 |e-ISSN: 2655-6758
Copyright © FSRD ISI Surakarta
Homepage: https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/TXT
DOI: 10.33153/texture.v8i1.6402

The Creation of Keris with Honeybee Pattern
Penciptaan Keris *Dhapur* Lebah Madu

Eko Putranto 1[1], Kuntadi Wasi Darmojo 2[2]
[1,2,] Program Studi Senjata Tradisional Keris, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta
[1,] ekopulanggeni@gmail.com. [2,] kuntdarmojo@gmail.com

ABSTRACT

The creation of this final project focuses on the theme of the Honeybee (Apis mellifera) as the inspiration for contemporary keris creation, specifically the keris dhapur Lebah Madu. This project aims to produce keris that reflect the characteristics, values, and philosophical aspects of the Honeybee. The Honeybee is an intriguing subject for a final project, visualized through gold-engraved motifs on the keris blade. The method for this final project involves a three-stage, six-step creation process, consisting of exploration, planning, and realization stages. The exploration stage includes observation, literature review,and interviews. The planning stage involves creating alternative sketches and working drawings. The realization stage includes the preparation of tools and materials, blade making, warangka (sheath) making,hilt making, mendak (hilt ring) making, pendok (sheath cover) making, and antup (decorative cover) making. This final project results in the creation of three keris titled: keris dhapur Madukara, keris dhapur Bhirawa, and keris dhapur Tala Kencana. The selection of the Honeybee's characteristics as the motif idea, using the tinatah technique applied to the keris ricikan (details), is expected to add aesthetic value to each dhapur (design) of the keris.

Keywords: *honeybee, dhapur, keris, and tinatah*

ABSTRAK

Penciptaan karya tugas akhir ini mengangkat tema Lebah Madu (*Apis mellifera*) sebagai sumber penciptaan karya keris kontemporer yaitu keris dhapur Lebah Madu. Diharapkan penciptaan karya ini dapat menghasilkan karya keris yang mengacu pada ciri dan karakter serta nilai-nilai filsafahhidup yang ada dalam Lebah Madu. Lebah Madu ini menarik untuk diangkat sebagai ide penciptaan karya tugas akhir yang divisualkan menjadi karya motif *tinatah* emas pada bilah keris. Metode penciptaan karya tugas akhir ini menggunakan tiga tahap enam langkah penciptaan karya, yang terdiri dari tiga tahap yaitu; ekplorasi, perencanaan, dan perwujudan. Tahap ekplorasi meliputi observasi, studi pustaka, dan wawancara. Tahap perancangan meliputi pembuatan sketsa alternatif dan gambar kerja karya. Tahap perwujudan meliputi persiapan alat dan bahan, pembuatan bilah, pembuatan warangka, pembuatan hulu, pembuatan mendak, pembuatan pendok, dan pembuatan antup. Penciptaan tugas akhir karya ini menghasilkan 3 (tiga) keris yang berjudul; keris dhapur madukara, keris dhapur bhirawa, dan keris dhapur tala kencana. Pemilihan ciri dan karakter Lebah Madu sebagai ide penciptaan motif dengan menggunakan teknik tinatah yang diterapkan pada ricikankeris diharapkan dapat memberi nilai keindahan pada setiap dhapur keris.

Kata Kunci*:* lebah madu, dhapur, keris, dan tinatah

PENDAHULUAN

Penyebaran keris telah menjangkau seluruh penjuru Indonesia. Pada

awalnya, keris mengakar di Pulau Jawa, kemudian menyebar ke hampir semua penjuru Nusantara. Ekspansi penyebaran keris ini menghasilkan karakteristik dan ciri-ciri baru yang mencerminkan nilai-nilai-nilai dan identitas masyarakat setempat. Keberlangsungan keris Indonesia telah melalui sejarah panjang dan masih ada hingga saat ini. Keris Indonesia diakui sebagai "*a masterpiece of the oral and intangible heritage of humanity*," seperti yangtercantum pada piagam penghargaan UNESCO untuk wayang Indonesia pada tanggal 26 November 2005 (UNESCO, 2005:1).

Keris memiliki peran yang sangat penting dalam budaya Indonesia, baik dalam aspek keagamaan maupun simbolisme yang terkandung di dalamnya. Sering kali, keris diilhami oleh peristiwa dan unsur-unsur alam. Terdapat beragam variasi dalam keris, termasuk dalam hal nama, bentuk, dan ornamen yang menghiasi bilahnya, semuanya berlandaskan pada interpretasi elemen alam. Dengan demikian, keris telah membuktikan dirinya sebagai karya monumental yang patut dihargai dan dijaga. Dengan demikian, keris telah membuktikan dirinya sebagai karya monumental yang patut dihargai dan dijaga.

Salah satu elemen alam yang ingin dibahas dalam artikel ini adalah hewan lebah madu. Sudah sekian lama, lebah madu telah menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan motif keris Jawa. Manusia telah mengenal lebah melalui perannya sebagai produsen madu, penyerbuk tumbuhan, dan makhluk yang memberikan manfaat ekosistem. Lebah memiliki kontribusi besar terhadap manusia, sehingga sejak lama, upaya telah dilakukan untuk mengungkap rahasia kehidupan mereka. Sebagian besar anggota komunitas lebah dikenal sebagai serangga sosial yang tinggal dalam sarang berkoloni. Salah satu lebah yang memilikimanfaat besar dalam kehidupan ialah lebah madu. Lebah madu tidak hanya berperan penting dalam ekosistem, tetapi juga memiliki pengaruh besar dalam seni dan budaya tradisional Indonesia, termasuk dalam penciptaan motif-motif keris yang sarat akan nilai filosofis (Widodo, Bambang, 2010:45). Menurut laporan Badan Pusat Statistik Indonesia dalam publikasi 'Statistik Pertanian 2023', Indonesia menduduki peringkat ke-8 di dunia sebagai produsen lebah madu dengan produksi mencapai 25.000 ton per tahun (Statistik, 2023: 150).

Lebah madu juga memiliki tempat penting dalam budaya Jawa. Dalam pandangan umum bagi sebagian masyarakat Jawa, lebah madu dianggap

texture
visual art & culture journal
ISSN: 2655-6766 |e-ISSN: 2655-6758
Copyright © FSRD ISI Surakarta
Homepage: https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/TXT
DOI: 10.33153/texture.v8i1.6402

sebagai makhluk yang memiliki koneksi dengan alam gaib dan spiritual. Lebah madu sering digunakan dalam berbagai upacara adat dan keagamaan sebagai simbol keharmonisan dan kerja keras. Madu yang dihasilkan oleh lebah madu juga digunakan dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari, termasuk dalam upacara pernikahan dan penyambutan tamu penting. Lebah dianggap sebagai makhluk yang bekerja keras dalam pengumpulan nektar, yang kemudian diubah menjadi madu. Pandangan umum ini sampai hari ini dianggap sebagai mitos yang dipercaya oleh sebagian masyarakat Jawa dari generasi ke generasi.

Dalam *dhapur* keris,sifat kerja keras lebah dapat diinterpretasikan sebagai simbol kegigihan dan usaha keras yang diperlukan dalam menciptakan dhapur keris yang sempurna. Desain keris yang mengadaptasi bentuk dan struktur lebah madu mencerminkan keindahan dan ketelitian yang ditemukan di alam, serta menghubungkannya dengan nilai-nilai spiritual dan budaya (Rahman, 2015:102). Inspirasi dari kerja keras lebah dapat memberikan konsep tentang ketekunan dalam menciptakan seni.

Lebah madu hidup dalam koloni yang terorganisir dengan baik dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Inspirasi dari lebah madu dalam karya seni tradisional Jawa, termasuk keris, menunjukkanbetapa alam dapat menjadi sumber kreativitas yang tak terbatas (Susanto, 2015:98). Konsep keharmonisan dan kerja sama dalam koloni lebah dapat dihubungkan dengan cara berbagai elemen dalam pembuatan dhapur keris bekerja bersama untuk menciptakan seni yang utuh dan bermakna. Inspirasi dari lebah madu dalam seni keris tradisional tidak hanya memperkaya aspek estetika, tetapi juga menambah kedalaman makna simbolis dari setiap lekuk dan motif yang dihasilkan (Indriyani, 2018:64).

Sebagai sumber inspirasi yang sangat berharga, Al-Qur'an memberikan banyak petunjuk tentang keajaiban alam dan makhluk hidup, termasuk lebah. Dalam salah satu ayatnya, Allah SWT berfirman: "*Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, 'Buatlah sarang-sarang di pegunungan, pepohonan, dan bangunanyang dibuat oleh manusia. Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perutnya itu keluar minuman (madu)yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang*

berpikir'' (Surat An-Nahl n.d., 68–69).

Lebah madu memiliki karakteristik khusus, yaitu rambut panjang yang melindungi mata majemuk, scutellum (bagian belakang dada serangga) yang sangat cembung, serta lobus pada sayap belakang. Pengaruh lebah madu dalam desain keris tradisional menunjukkan bagaimana elemen alam dapat memberikan makna mendalam pada setiap lekukan dan motif yang dihasilkan. Lebah memberi inspirasi kepada penulis karena memiliki tampilan yang menarik dan mewakili simbol manfaat. Inspirasi pembuatan keris 13 luk ini berasal dari saudara kandung penulis yang berjumlah 13 orang. Selain itu, motif lebah madu menjadi sumber inspirasi karena pengalaman pribadi penulis dan keluarga yang terkena Covid-19 dan sembuh berkat mengkonsumsi madu dari lebah. Penggunaan motif lebah madu tidak hanya memperindah tampilan keris, tetapi juga menyematkan makna simbolis tentang kesehatan, kekuatan, dan kebersamaan keluarga. Dengan demikian, keris yang dihasilkan memiliki karakteristik unik dan estetika yang khas, mencerminkan pengalaman hidup dan nilai-nilai yang penting bagi penulis.

Bentuk yang kerap digunakan sebagai pola hiasan emas sering kali mencakup tumbuhan, hewan, kaligrafi Arab atau Jawa, serta bentuk manusia seperti patung dan wayang. Belum banyak penelitian yang menggali lebih dalam tentang konsep "Penciptaan Dhapur Keris Lebah Madu." Oleh karena itu, penciptaan ini bertujuan untuk menghasilkan desain keris dan dhapur Lebah Madu dengan menggunakan teknik tinatah.

METODE PENELITIAN

Proses penciptaan sebuah karya seni tempa logam dapat dilakukan melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analisis, dan sistematis. Proses tersebut dilakukan untuk mewujudkan gagasan atau ide ke dalam sebuah karya. Laporan karya dengan judul yang telah ditentukan ini menggunakan metode penciptaan karya seni kriya dalam konteks metodologi pendapat SP Gustami. Melalui pola “tiga tahap enam langkah” yaitu eksplorasi, penulisan, dan perwujudan (Gustami 2007: 329). Adapunpenjelasanya sebagai berikut:

1. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan aktivitas penjelajahan mengenali sumber ide dengan mengidentifikasi dan perumusan masalah meliputi penelusuran, penggalian sumber ide dengan mengumpulkan data dan refrensi. Kemudian

texture
visual art & culture journal
ISSN: 2655-6766 |e-ISSN: 2655-6758
Copyright © FSRD ISI Surakarta
Homepage: https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/TXT
DOI: 10.33153/texture.v8i1.6402

dilanjutkan dengan mengolah dan menganalisis guna mendapatkan kesimpulan konsep sebagai dasar perancangan. Tahap eksplorasi dibagi menjadi 2, yaitu:

a. Pengamatan lapangan dengan melihat secara langsung bagaimana bentuk Lebah Madu, dan penggalian sumber informasi berupa refrensi yang sudah di peroleh.
b. Penggalian landasan penciptaan karya dhapur keris, acuan visual Lebah Madu, dan karya dhapur keris, khususnya dhapur keris dengan inspirasi Lebah Madu.

2. Tahap Perancangan

Tahap perancangan adalah memvisualisasikan hasil gagasan dan dibangun berdasarkan dari hasil analisa yang dirumuskan, kemudian diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif dan sketsa terpilih di terapkan dan diwujudkan pada karya tugas akhir keris. Tahap perancangan dibagimenjadi dua, yaitu:

a. Penuangan ide pada sketsa dan penuangan dari beberapa sketsa yang dihasilkan penulis memiliki sketsa-sketsa terpilih yang diangkat dan di jadikan sebagai karya tugas akhir keris ini dengan mempertimbangkan beberapa aspek yang mendukung. Proses ini mewujudkan rancangan karya berdasarkan ide kreatif penulis berupa bentuk sketsa keris dhapur Lebah Maduyang diterapkan.
b. Memvisualisasikan desain, dari beberapa sketsa alternatif atau gambar dhapur keris yang terpilihdisempurnakan kembali dalam bentuk gambar kerja.

3. Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan merupakan tahap mewujudkan ide rancangan yang terpilih. Mewujudkan karya rancangan hingga menjadi sebuah karya. Mewujudkn karya keris dhapur dengan motif Lebah Madu. Tahap perwujudan dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Mewujudkan bentuk motif Lebah Madu berdasarkan sketsa yang telah dibuat. Berikutnya mewujudkan bentuk dhapur keris berdasarkan pola yang sudah dibuat. Dengan langkah kerja mempersiapkan alat dan bahan, proses penempaan, tahap pembentukan, tahap penyempurnaan bilah, proses

pemberian lapisan, proses penyelesaian, tahap pembuatan Hulu, tahap pembuatan sarung bilah, tahap pembuatan pendok, dan tahap pembuatan mendak.

b. Mengevaluasi dan menilai hasil bentuk dhapur keris yang sudah diselesaikan. Langkah ini bertujuan untuk mengetahui hasil karya dhapur keris yang sudah jadi dengan desain yang di buat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lebah Madu (Apis mellifera) adalah serangga sosial yang terkenal karena kemampuannya menghasilkan madu dan lilin lebah. Mereka hidup dalam koloni yang terorganisir dengan baik, terdiri dari satu ratu, ribuan pekerja betina, dan sejumlah drone jantan. Setiap individu dalam koloni memiliki peran khusus yang berkontribusi pada keseimbangan dan efisiensi ekosistem miniatur ini (Winston, 1987:34). Secara biologis, tubuh Lebah Madu terdiri dari tiga bagian utama: kepala, thoraks, dan abdomen. Kepala dilengkapi dengan antena, mata majemuk, dan mulut yang dirancang untuk menghisap nektar. Antena digunakan untuk mendeteksi bau dan rasa, sedangkan mata majemuk membantu dalam navigasi dan penglihatan. Thoraks memiliki tiga pasang kaki dan dua pasang sayap yang kuat, memungkinkan mereka terbang jauh untuk mencari makanan. Abdomen berisi organ reproduksi, alat sengat yang digunakan untuk pertahanan, dan kantong madu tempat menyimpan nektar yang diubah menjadi madu (Thomas D Seeley, 1995:13).

Antena Lebah Madu berfungsi sebagai organ sensorik utama. Mereka digunakan untuk mendeteksi bau, rasa, dan getaran. Antena memiliki banyak sensor yang memungkinkan lebah mengenali feromon, menentukan lokasi bunga, dan berkomunikasi dengan lebah lain. Struktur Antena terdiri dari beberapa segmen yang fleksibel dan dapat bergerak (Snodgrass,1956:55–57). Kepala Lebah Madu adalah pusat untuk penginderaan dan makan. Di dalamnya terdapat mata majemuk, mata ocelli, antena, dan bagian mulut. Mata majemuk berfungsi untuk penglihatan luas dan deteksi gerakan. Mata ocelli merupakan tiga mata kecil yang membantu orientasi dengan cahaya. Bagian mulut terdiri dari rahang atas (mandibles) untuk menggigit dan mengunyah, serta proboscis untuk menghisap nektar (Winston, 1987:25–27). Kaki depan digunakan untuk manipulasi dan pembersihan, serta membantu dalam mengumpulkan serbuk sari. Struktur kaki depan memiliki segmen yang fleksibel dan rambut khusus untuk

texture
visual art & culture journal
ISSN: 2655-6766 |e-ISSN: 2655-6758
Copyright © FSRD ISI Surakarta
Homepage: https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/TXT
DOI: 10.33153/texture.v8i1.6402

menyikat serbuk sari dari tubuh (Snodgrass, 1956:85–87).

Thoraks adalah pusat untuk pergerakan, menghubungkan kepala dan abdomen. Toraks mengandung otot-otot kuat yang menggerakkan sayap dan kaki. Struktur toraks terdiri dari tiga segmen, masing-masing dengan sepasang kaki dan dua pasang sayap (T.D. Seeley, 1985:58–60). Kaki tengah membantu dalam berjalan dan juga memiliki sikat pembersih untuk antena. Struktur kaki tengah dilengkapi dengan struktur khusus untuk membersihkan antena dari kotoran danserbuk sari (Goodman, 2003:67–69) Sayap digunakan untuk terbang dan menghasilkan panas untuk mengatur suhu dalam sarang. Struktur dua pasang sayap (depan dan belakang) yang bekerja bersama selama penerbangan (T.D. Seeley, 1985:45–48). Kaki tengah membantu dalam berjalan dan juga memiliki sikat pembersih untuk antena. Struktur kaki tengah dilengkapi dengan struktur khusus untuk membersihkan antena dari kotoran dan serbuk sari (Snodgrass,1956:85–87).

Abdomen berisi organ-organ internal, termasuk sistem pencernaan, reproduksi, dan kelenjar racun. Struktur abdomen terbagi menjadi beberapa segmen fleksibel yang memungkinkan pergerakan dan ekspansi (Winston, 1987:130–133). Lebah Madu dikenal karena perilaku mereka yang terstruktur dan komunikatif. Mereka menggunakan tarian lebah untuk berkomunikasi tentang lokasi sumber makanan kepada anggota koloni lainnya. Tarian ini mencakup "tarian goyang" dan "tarian melingkar" yang menunjukkan jarak dan arah sumber makanan relatif terhadap posisi matahari (Von Frisch, 1967: 22). Selain itu, Lebah Madu memiliki peran penting dalam penyerbukan tanaman, yang sangat vital untuk keberlangsungan ekosistem dan produksi pangan manusia. Lebih dari 75% tanamanpangan dunia bergantung pada penyerbukan oleh serangga, terutama Lebah Madu (Klein, A.M, 2007:303– 13).

Lebah Madu dan tawon adalah dua jenis serangga dengan perbedaan signifikan dalam penampilan, perilaku, dan peran ekosistem. Secara fisik, Lebah Madu memiliki tubuh berbulu, berwarna kuning dan hitamdengan pola bergaris lembut, dan ukurannya lebih kecil sekitar 12-15 mm. Mereka hidup dalam koloni besar,membangun sarang lilin, dan merupakan penyerbuk utama serta penghasil madu. Sebaliknya, tawon memilikitubuh ramping tanpa bulu, berwarna cerah dengan pola kuning dan hitam mencolok, dan beberapa spesiesnya mencapai ukuran 20-30 mm. Tawon membangun sarang kertas dan berperan sebagai

predator serangga hama. Sementara Lebah Madu mati setelah menyengat, tawon dapat menyengat berkali-kali. Dalam konteks budaya dan tradisi, Lebah Madu juga memiliki simbolisme yang mendalam. Mereka sering dikaitkan dengan kerja keras, kerjasama, dan produktivitas. Dalam banyak budaya, Lebah Madu dianggap sebagai simbol ketekunan dan keberlanjutan, mencerminkan nilai-nilai yang sangat dihargai dalam kehidupansosial manusia.

Gambar 1. Perbedaan morfologi lebah (kiri) dan tawon (kanan).
Sumber: https://www.aag.co.id/blog/post/pengendalian-lebah-dan-tawon

Secara fisik keris merupakan suatu bentuk yang memanjang dari ujung ke ujung, yakni dari ujung ke ujung pada sisi lebar dari bilah. Pada sisi bilah yang melebar keadaan keris biasanya melintang dari sisi bagian depan kearah sisi bagian belakang yang ditandai oleh posisi *ganja* dan bagian pangkal keris yang disebut *sor-soran*. Bagian depannya terlihat lebih tebal atau agak bulat dan kokoh, dapat dilihat pada keberadaan dari *sirah cecak* dan *gandhik,* sedang bagian belakang terlihat lebih tipis dan melebar *buntut* dan *wadidang.* Pada bagian badan keris yang disedapat diperiksa melalui awak-awakan, kelebarannya dapat diperiksa pada sisi bilah yang tajam (pada bagian muka dan pada bagian belakang). Pada bagian sisi bilah yang memanjang keadaan keris meruncing dari ujung pesi sebagai *jelujur* logam berbentuk kecil namun bulat dan panjang atau *gilig* terus dilengkapi dengan pegangan untuk tangan yang bernama hulu keris yang disebut *ukiran* (Darmojo, Kuntadi Wasi, 2019:53).

Keris adalah senjata tradisional khas Indonesia yang dikenal karena bentuknya yang unik dan penuh simbolisme. Ditinjau dari aspek bentuk, keris tergolong senjata tikam berukuran pendek dan memiliki bentuk yang asimetris. Bagi masyarakat Jawa bisa disebut sebagai gegaman landhep kang mawa warangka lan ukiran yang artinya “keris merupakan senjata tajam yang dilengkapi

texture
visual art & culture journal
ISSN: 2655-6766 |e-ISSN: 2655-6758
Copyright © FSRD ISI Surakarta
Homepage: https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/TXT
DOI: 10.33153/texture.v8i1.6402

warangka (penutup bilah) dan ukiran (hulu/hendel)" (Yuwono, Basuki Teguh, 2011a:24). Bagian-bagian utama keris meliputi bilah, dhapur, pamor, warangka, danhulu: Bilah merupakan bagian utama dari sebuah keris yang memiliki ragam bentuk atau tipologi yang sangatbanyak dan biasa dikenal dengan istilah dhapur. Bilah berbentuk pisau panjang dan biasanya memiliki lekukan-lekukan atau "luk" (Harsrinuksmo, 2004:70–75). Jumlah lekukan ini bervariasi dan mencerminkan berbagai makna filosofis dan simbolis.

Bentuk bilah keris merupakan lambang dari konsep lingga dan yoni, yang mencerminkan perkawinan dan harapan atas kesuburan. Konsep lingga dan yoni tersebut diwujudkan melalui bagian bilah keris dengan adanya ganja (Yuwono, Basuki Teguh, 2011a:27). Ganja sendiri adalah bagian bawah dari bilah keris yang seolah-olah merupakan alas atau dasar dari bilah keris dan pada bagian tengah ganja terdapat lubang untuk memasukan tangkai dari bilah keris *(pesi)* serta posisi ganja melintang terhadap bilah keris. Bentuk perawakan bilah keris memiliki tingkat kecondongan yang dalam budaya perkerisan biasa disebut dengan lungguhing duwung (sikap duduknya sebuah keris terhadap ganja) yang merupakan perwujudan dari sikap manusia yang duduk tenang menembah kepada Tuhan.

Istilah dhapur sering digunakan oleh masyarakat secara fleksibel dalam pembicaraan mengenai keris.Penggunaan istilah dhapur dalam kehidupan sehari-hari mencakup setidaknya tiga aspek praktis. Pertama, istilah ini digunakan untuk mengelompokkan keris berdasarkan bentuk bilahnya. Kedua, istilah dhapur juga digunakan untuk merujuk pada keris yang namanya tidak diketahui atau belum diberikan nama, sehingga keris tersebut hanya dikenali melalui bentuk umumnya, sesuai dengan nama-nama keris keris yang dikenal luas oleh masyarakat. Ketiga, pemberian nama terhadap keris-keris yang dikelompokkan berdasarkan bentuk fisiknya yang ditinjau dari ragam rerincikan yang terdapat di permukaan bilah keris (MT Arifin, 2006:88). Rerincikan sendiri merupakan detail-detail dari satuan hias kelengkapan keris, yang biasanya terdapat pada bagian permukaan bilah maupun sisi tepian dari mata bilah. Pada umumnya rerincikan berupa perupaan atau guratan ornamentasi yang dipasangkan sebagai suatu kelengkapan, keluwesan, sekaligus sebagai hiasan yang diperlukan untuk memperindah bentuk fisik dari tampilan bilah keris (MT Arifin, 2006:74). Tipologi bentukkeris secara umum dapat dipilah dalam 4 bentuk dasar, yaitu; bilah keris dengan bentuk dasar lurus, luk

(berlekuk), campuran (lurus dan luk), dan bilah keris dengan bentuk yang menyerupai pedang atau biasa disebut dengan keris pedang (Neka dan Yuwono, 2010:15).

Pamor adalah pola dekoratif yang muncul di permukaan bilah keris, hasil dari proses penempaan yang menyatukan berbagai jenis logam. Pamor dapat memiliki berbagai bentuk dan motif, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiasan tetapi juga dipercaya membawa makna spiritual dan simbolik (Haryoguritno, 2006:45–45). Istilah pamor digunakan untuk menunjukkan bagaimana karakter dari sebuah bilah keris dari segi penampilan estetikanya yang dibentuk oleh materialnya (besi dan baja). Pamor keris merupakan bagian dari pengelompokan bentuk tipologi keris berdasarkan pada material bilah keris. Hal ini digunakan untuk menilai dan memahami esensi keindahan dan teknik pembuatan dari keris yang tercipta dari percampuran logam dankomposisi pamor yang dibentuk selama proses penempaan. Warangka adalah sarung keris yang berfungsi untuk melindungi bilah serta sebagai pelengkap estetika. Warangka terbuat dari berbagai bahan seperti kayu,gading, atau logam, dan sering dihias dengan ukiran yang indah. Warangka melambangkan status sosial dan kekayaan pemiliknya (Harsrinuksmo, 2004:90–95). Hulu keris adalah pegangan atau gagang keris yang sering dihiasi dengan ukiran atau ornamen tertentu. Hulu keris biasanya terbuat dari bahan yang sama dengan warangka dan memiliki simbolisme yang mendalam, sering kali melambangkan keberanian dan kekuatan (Harsrinuksmo, 2004:96–100).

Proses pembuatan keris melibatkan tahapan-tahapan yang rumit dan membutuhkan keahlian tinggi. Tahap pertama adalah pemilihan bahan baku, yang biasanya terdiri dari campuran besi dan baja serta material lain seperti nikel untuk menciptakan pamor. Selanjutnya, bahan-bahan ini dipanaskan dan ditempa berulang kali hingga mencapai bentuk yang diinginkan. Proses penempaan ini juga melibatkan penyatuan berbagai lapisan logam untuk menciptakan pola pamor yang khas (Yuwono, Basuki Teguh, 2011a:63). Setelah bilah selesai ditempa, tahap berikutnya adalah proses pengerjaan detail seperti pengukiran rerincikan dan pembentukan luk jika keris tersebut memiliki lekukan. Setelah semua detail selesai, bilah keris direndam dalam larutan asam untuk mengeluarkan pola pamor, kemudian dikeringkan dan dihaluskan. Tahap terakhir adalah pemasangan hulu dan warangka, yang sering kali juga dihiasi dengan

texture
visual art & culture journal
ISSN: 2655-6766 |e-ISSN: 2655-6758
Copyright © FSRD ISI Surakarta
Homepage: https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/TXT
DOI: 10.33153/texture.v8i1.6402

ukiran atau ornamen tambahan (Haryono Haryoguritno, 2006:85–90).

Fungsi keris bervariasi dari sekadar senjata tikam hingga benda pusakayang memiliki makna spiritual. Keris digunakan dalam berbagai upacara adat dan keagamaan, dan dianggap memiliki kekuatan magis yang dapat melindungi pemiliknya dari bahaya. Sebagai senjata, keris dirancang untuk menusuk daripada memotong, dengan bilahnya yang tajam dan sering kali berlekuk-lekuk (Haryono Haryoguritno, 2006:50), Dalam konteks spiritual, keris dianggap sebagai benda yang memiliki aura atau kekuatan gaib. Banyak keris yang diberi nama dan dipercaya memiliki roh atau entitas yang tinggal di dalamnya, yang harus dihormati dan dirawat dengan baik (Harsrinuksmo, 2004:20). Sebagai simbol status, keris sering kali diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian penting dari warisan keluarga. Keris yang indah dengan hulu dan warangka yang dihias dengan rumit mencerminkan status sosial yang tinggi dan kekayaan pemiliknya (Yuwono, Basuki Teguh, 2011b:90).

Ulas Karya

1. **Karya 1: "Keris Dhapur *Madukara*"**

Gambar 2. Keris Dhapur *Madukara*
(Foto: Eko Putranto, 2024)

Jenis Karya	: Keris *Luk* 13Dhapur: *Madukara*
Pamor	: *Pamor Slewah*
Bahan	: Besi, Baja, Nikel, dan Emas

Sandangan : *Hulu naradan bahan kayu katimaha, mendak bokoran bahan perak, warangka sandang walikat jawa timuran bahan katimaha, pendok blewahjawa timuran motif Lebah Madu bahan perak.*

Karya pertama keris dhapur *Madukara* berasal dari bahasa Jawa "*Madu*" berarti madu, sedangkan "*Kara*" dapat diartikan sebagai membuat atau menciptakan. Jadi, secara harfiah, "*Madukara*" dapat diartikan sebagai "pencipta madu" atau "yang membuat madu". Dalam konteks yang lebih luas, nama ini mungkin mencerminkan sifat manis atau produktif. Dengan melihat arti baru "*Madukara*" yang jugamerujuk pada lebah serta kain sutra berbenang warna emas, nama ini menjadi semakin kaya makna.Kombinasi simbol lebah yang bekerja keras menghasilkan madu, dan kain sutra berwarna emas, menunjukkan keindahan, keanggunan, serta produktivitas yang melambangkan keunikan dan kekuatan dalam karya yang dihasilkan. Keris Madukara memiliki kelengkapan ricikan *sorsoran* berupa, *ada-ada, landhep, paksha, wadidang, kruwingan, tungkakan, greneng, kanyut, ganja, wuwungan, genukan, pesi, gulu meled, cocor, sirah cecak, salya, udara, rasana/ilat, praen, shringga/sungut/antena,* dan *sraweyan*. Pada bagian pesi dengan pamor *sampir* sedangkan bilah keris dengan pamor *wos wutah*. Bentuk luk 13 yang memiliki jumlah luk cukup banyak sebagai kepemimpinan adalah konsep bahwa dalam satu ekosistem terdapat ratu atau raja, yaitu pemimpin yang memberikan banyak manfaat kepada masyarakat luas.

Keris ini dipasangkan dengan warangka*sandang walikat* Jawa Timuran bahan kayu katimaha, hulu *naradan* bahan kayu katimaha*,* mendak *bokoran* bahan perak, pendok *blewah* jawa timuran motif Lebah Madu bahan perak. Pada bentuk bilah corok proporsi ukuran keris yang lebih panjang dari ukuran standar, yaitu lebih dari 40 cm, memiliki derajat kemiringan atau *condong leleh* sebesar 83 derajat. Keris luk 13 dhapur *Madukara*, dengan motif *tinatah* emas dari bentuk dasar Lebah di bagian perut sampai sengat Lebah pada *jalu memet* atau *udara*, dan *salya* yang menjadi pusat perhatian utama dalam penilaian keseluruhan bilahkeris ini. Keris ini menyatukan kekuatan seni dan keutuhan dalam penciptaan seorang seniman yang berada dalam kondisi badan yang sehat dan bugar, menciptakan karya yang memukau dengan segala elemen dan detailnya.

Keris dengan dhapur *Madukara* ini mengandung makna bahwa kepemimpinan adalah konsep penting, di mana dalam suatu ekosistem terdapat ratu atau raja sebagai pemimpin yang memberikan banyak manfaat bagi

texture
visual art & culture journal
ISSN: 2655-6766 |e-ISSN: 2655-6758
Copyright © FSRD ISI Surakarta
Homepage: https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/TXT
DOI: 10.33153/texture.v8i1.6402

masyarakat luas, mirip dengan peran ratu dalam koloni Lebah Madu. Ratu lebah bertanggung jawab atas kesejahteraan seluruh koloni, memastikan kelangsungan hidup dan harmoni di dalam sarang. Mereka tidak hanya memimpin, tetapi juga memelihara dan melindungi komunitasnya. Dengan demikian, keris ini mengingatkan kita akan pentingnya kepemimpinan yang bijaksana dan berorientasi pada kebaikan bersama, seperti yang ditunjukkan oleh ratu Lebah Madu.

2. Karya 2: "Keris Dhapur *Lebah Bhirawa*"

Gambar 3, Keris Dhapur *Lebah Bhirawa*
(Foto: Eko Putranto, 2024)

Jenis Karya	: Keris *Luk* 13
Dhapur	: *Lebah Bhirawa*
Pamor	: *Pamor Wos Wutah*
Bahan	: Besi, Baja, Nikel, dan Emas
Perabot	: *Hulu naradan bahan kayu timaha,warangka blangkrak jawa timuran kayu katimaha, dan mendak angkup randu*

bahan perak.

Karya kedua keris dhapur *Lebah Bhirawa* berasal dari sebuah nama yang menggabungkan kegagahan dan ketegasan, mengacu pada visual keris yang besar dan panjang, sementara "*Lebah*" memberi tambahan makna sebagai simbol kerja keras, organisasi yang kuat, dan keberanian. Keseluruhan, nama ini mencerminkan karakter yang kuat, kokoh, dan penuh keberanian, sebagaimana lebah yang bekerja keras dan keris "*Bhirawa"* yang besar merupakan simbol sempurna dari kegagahan dan ketegasan. Bhirawa mengacu pada visual keris yang besar dan panjang, melambangkan kegagahan dan ketegasan. Sebuah keris dengan ukuran besar menunjukkan kekuatan dan kehadiran yang dominan, serta kemampuan untuk melindungi dan mempertahankan. Keris Lebah Bhirawa memiliki kelengkapan ricikan *sorsoran* berupa *ada-ada, landhep, paksha, sogokan belakang, wadidang, kruwing, tungkakan, suku-suku, kanyut, ganja, wuwungan, genukan, pesi, blumbangan, gulu meled, cocor, sirah cecak, salya, udara, rasana/ilat, praen, shringga/sungut/antena, tikel alis, sogokan depan,* dan *sraweyan*. Pada bagian pesi dengan pamor *sampir* sedangkan bagian bilah keris dengan pamor *wos wutah*. Bentuk luk 13 yang memiliki jumlah luk cukup banyak sebagai kepemimpinan adalah konsep bahwa dalam satu ekosistem terdapat ratu atau raja, yaitu pemimpin yang memberikan banyak manfaat kepada masyarakat luas. Keris ini dipasangkan dengan warangka *blangkrak* Jawan Timuran bahan kayu katimaha, mendak *angkup randu* bahan perak, hulu *naradan* bahan kayu timaha. Pada bentuk bilah corok proporsi ukuran keris besar dan panjang, yaitu lebih dari 43 cm, memiliki derajat kemiringan atau condong leleh sebesar 83 derajat. Keris luk 13 dhapur *Lebah Bhirawa*, dengan motif *tinatah* Lebah di bagian perut sampai sengat Lebah pada ricikan *suku-suku* atau kaki menjadi pusat perhatian utama dalam penilaian kualitas keseluruhan bilah keris ini.

Keris dengan dhapur *Lebah Bhirawa* ini mengandung makna karakter yang kuat, kokoh, dan penuh keberanian, serta menekankan pentingnya kepemimpinan yang bijaksana dan bermanfaat. Seperti ratu lebah yang bekerja keras, memimpin dengan keberanian, dan menjaga harmonisasi dalam koloni, keris ini menjadi simbol ideal dari pemimpin yang mampu memberikan manfaat besar kepada masyarakat. Secara keseluruhan, keris Lebah Bhirawa adalah perpaduan sempurna dari kegagahan, ketegasan, dan kepemimpinan yang bijaksana. Bentuk luk 13 memperkuat makna ini, menjadikan keris ini sebagai simbol yang kuat dari

texture
visual art & culture journal
ISSN: 2655-6766 |e-ISSN: 2655-6758
Copyright © FSRD ISI Surakarta
Homepage: https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/TXT
DOI: 10.33153/texture.v8i1.6402

kepemimpinan yang bekerja keras, terorganisir, dan berani dalam melindungi dan memajukan komunitasnya.

3. Karya 2: "Keris Dhapur *Tala Kencana*"

Gambar. 4, Keris *Dhapur Tala Kencana*
(Foto: Eko Putranto, 2024)

Jenis Karya	: Keris *Luk* 13 Dhapur	: *Tala Kencana*
Pamor	: *Pamor Pedaringan Kebak*	
Bahan	: Besi, Baja, Nikel, dan Emas	
Perabot	: *Hulu naradan bahan kayu timaha, warangka gabelan gandon Jawa Timuran kayu jati gembol, mendak bokoran bahan perak, pendok blewah JawaTimuran motif Lebah Madu bahan perak, dan antup bambu tutul.*	

Karya ketiga keris dhapur *Tala Kencana* berasal dari sebuah nama yang bermakna "anak lebah berwarna putih yang masih berada di sarangnya" dalam bahasa Jawa, sementara "kencana" merujuk pada emas. *Tala* (anak lebah) Melambangkan kemurnian, potensi, dan awal kehidupan yang masih berada dalam perlindungan sarang. Anak lebah adalah simbol harapan dan masa depan, menunjukkan betapa berharganya fase awal dalam siklus hidup lebah. Seperti anak lebah yang bergantung pada sarang untuk perlindungan dan pertumbuhan, hal ini mencerminkan pentingnya menjaga dan mengembangkan potensi murni dalam

lingkungan yang aman. Sedangkan *Kencana* yang berarti emas melambangkan kekayaan, kemuliaan, dan keindahan. Dalam konteks Lebah Madu, emas dapat dihubungkan dengan madu itu sendiri, yang sering kali dianggap sebagai emas cair karena nilai dan manfaatnya yang tinggi. Emas juga menggambarkan kemuliaan dan keindahan yang dihasilkan dari kerja keras dan dedikasi, seperti madu yang dihasilkan oleh koloni lebah melalui upaya kolektif mereka. Keris *Tala Kencana* memiliki kelengkapan ricikan *sorsoran* berupa *ada-ada, landhep, paksha, sogokan, belakang, wadidang, kruwingan, tungkakan, greneng, kanyut, ganja, wuwung, genukan, pesi, blumbangan, gulu meled, cocor, tala, sirah cecak, salya, udara, rasana/ilat, praen, shringga/sungut/antena, tikel alis, sogokan depan,* dan *sraweyan*. Pada bagian pesi dengan pamor *sampir* sedangkan bagian bilah dengan pamor *pedaringan kebak*. Bentuk luk 13 yang memiliki jumlah luk cukup banyak sebagai kepemimpinan adalah konsep bahwa dalam satu ekosistem terdapat ratu atau raja, yaitu pemimpin yang memberikan banyak manfaat kepada masyarakat luas.

Keris ini dipasangkan dengan warangka *gabelan gandon* Jawa Timuran bahan kayu jati gembol, mendak *bokoran* bahan perak, pendok *blewah* Jawa Timuran motif Lebah Madu bahan perak, antup bambu tutul, dan hulu *naradan* bahan kayu timaha. Pada bentuk bilah corok proporsi ukuran keris yang lebih panjang dari ukuran standar, yaitu lebih dari 40 cm, memiliki derajat kemiringan atau *condong leleh* sebesar 83 derajat. Keris luk 13 dhapur *Tala Kencana*, dengan motif *tinatah* emas dari bentuk dasar motif stilasi sarang Lebah Madu. Penerapan *tinatah wedhana lima* terletak pada ganja dan *jalu memet*. Pada bagian *sirah cecak* terdapat *tinatah tala* atau sarang lebah yang menjadi motif utama dhapur keris. Sedangkan pada bagian *wuwungan* ganja terdapat *tinatah* motif *lung-lungan* bunga air mata pengantin sebagai wujud makanan Lebah.

Keris dengan dhapur *Tala Kencana* ini mengandung makna perjalanan hidup lebah dari awal yang murni hingga mencapai kemuliaan melalui kerja keras dan dedikasi. Keris dhapur *Tala Kencana* mencerminkan nilai-nilai ini dengan simbolisme yang kuat: dari potensi murni yang dilindungi di dalam sarang (anak lebah) hingga pencapaian tertinggi yang penuh kemuliaan dan keindahan (emas). Dengan demikian, keris ini tidak hanya indah secara fisik tetapi juga penuh makna, mengingatkan kita akan pentingnya memelihara potensi awal dengan baik dan bekerja keras untuk mencapai puncak keindahan dan kemuliaan, sebagaimana

texture
visual art & culture journal
ISSN: 2655-6766 |e-ISSN: 2655-6758
Copyright © FSRD ISI Surakarta
Homepage: https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/TXT
DOI: 10.33153/texture.v8i1.6402

yang ditunjukkan oleh kehidupan Lebah Madu.

KESIMPULAN

Karya tugas akhir berjudul "Penciptaan Keris Dhapur Lebah Madu" mengeksplorasi dan memvisualisasikan unsur fisiologi lebah madu dalam desain dan pembuatan keris, baik secara eksplisit maupun secara implisit dengan mengadopsi sifat dan karakter Lebah Madu sebagai pedoman hidup, menghasilkan tiga karya sebagai berikut:

Karya pertama dhapur keris "Madukara" berasal dari bahasa Jawa yang berarti "pencipta madu" atau "yang membuat madu," mencerminkan sifat manis atau produktif. Nama ini merujuk pada lebah serta kain sutra berbenang warna emas, menunjukkan keindahan, keanggunan, serta produktivitas. Keris ini memiliki ricikan *sorsoran* yang lengkap dan bentuk luk 13, simbol kepemimpinan yang memberikan banyak manfaat.

Karya kedua dhapur keris "Lebah Bhirawa" menggabungkan kegagahan dan ketegasan, mengacu pada visual keris yang besar dan panjang. Lebah sebagai simbol kerja keras, organisasi yang kuat, dan keberanian. Keris ini memiliki ricikan *sorsoran* yang lengkap dengan bentuk luk 13, memperkuat makna kepemimpinan bijaksana yang memberikan manfaat besar kepada masyarakat.

Karya ketiga dhapur keris "Tala Kencana" berarti "anak lebah berwarna putih yang masih berada di sarangnya" dan "kencana" merujuk pada emas. Nama ini melambangkan kemurnian, potensi, dan kemuliaan. Keris ini memiliki ricikan *sorsoran* yang lengkap dengan bentuk luk 13, menunjukkan kepemimpinan bijaksana dan berorientasi pada kebaikan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin. MT, 2006. *Keris Jawa*. Jakarta: Hajied Pustaka..

Darmojo, Kuntadi Wasi, “Eksistensi Keris Jawa Dalam Kajian Budaya.” *texture, art & culture journal, Vol 1 No 1. Juli 2019.* https://doi.org/10.33153/texture.v2i1.2630.

Goodman, L.J. 2003. *Form and Function in the Honey Bee*. Cardiff: International Bee Research Association.

Harsrinuksmo, Bambang. 2004. *Ensiklopedi Keris*. 1st ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Haryoguritno Haryono. 2006. *Keris Jawa Antara Mistik Dan Nalar*. 1st ed. ed. Stanley Hendrawidjaja Waluyo Wijayanto, Anton M. Moeliono. Jakarta: Indonesia Kebanggaanku.

Indriyani, Putri. 2018. *Lebah Madu Dalam Warisan Budaya Indonesia: Pengaruhnya Terhadap Seni Keris*. Bandung: Penerbit Cendekia.

Klein, A.M., et al. 2007. “Importance of Pollinators in Changing Landscapes for World Crops.” In *Proceedingsof the Royal Society B: Biological Sciences*, , 1608.

Pande Wayan Suteja Neka dan Basuki Teguh Yuwono. 2010. *Keris Bali Bersejarah*. Bali: Yayasan DarmaSeni.

Rahman, Ali. 2015. *Seni Keris Tradisional: Pengaruh Lebah Madu Dalam Motif Dan Desain*. Surakarta:Penerbit Pusaka Jaya.

Seeley, T.D. 1985. *Honeybee Ecology: A Study of Adaptation in Social Life*. Princeton, NJ: PrincetonUniversity Press.

Seeley, Thomas D. 1995. *The Wisdom of the Hive: The Social Physiology of Honey Bee Colonies*. Cambridge, Massachusetts, Amerika Serikat: Harvard University Press.

Snodgrass, R.E. 1956. *Anatomy of the Honey Bee*. Ithaca, NY: Comstock Publishing Associates.

SP. Gustami. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur*. Yogyakarta: Prasista

Statistik, Badan Pusat Indonesia. 2023. *Statistik Pertanian*. Jakarta, Indonesia

.

“Surat An-Nahl.” In *Al-Qur’an*, , 68–69. http://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/16?from=68&to=128.

Susanto, Arif. 2015. “Lebah Madu Sebagai Inspirasi Dalam Karya Seni Tradisional Jawa.” *JurnalKebudayaan Jawa* 11: 4.

UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization). 2005. “Indonesia - Kris (Keris).”

Von Frisch, Karl. 1967. *The Dance Language and Orientation of Bees*. Cambridge, Massachusetts, AmerikaSerikat: Harvard University Press.

Widodo, Bambang. 2010. *Lebah Madu: Warisan Budaya Dan Keberlanjutannya Dalam Seni Tradisional Indonesia*. Jakarta: Penerbit Bunga Rampai.

Winston, M.L. 1987. *The Biology of the Honey Bee*. Cambridge, Massachusetts, Amerika Serikat: HarvardUniversity Press.

Yuwono. Basuki Teguh 2011a. *Keris Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Citra Sain Lembaga Pengkajian danKonservasi Budaya Nusantara.

———----------. 2011b. *Keris Naga: Latar Belakang Penciptaan, Fungsi, Sejarah, Teknologi, Estetik, Karakteristik Dan Makna Simbolis*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Badan Pengembangan Sumber Daya.